



PENDAMPINGAN LITERASI DAN SENI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DAN KESADARAN BUDAYA ANAK DI DESA WOLOKISA

Meliana Yosefa Manggus¹⁾, Catharina Dericci Menge²⁾, Maria Yunita Lajo³⁾, Maria Desidaria Noge⁴⁾

Program Studi PGSD, STKIP Citra Bakti

mellymanggus@gmail.com¹⁾, chatarinadericimenge@gmail.com²⁾, yunilajo53@gmail.com³⁾,
ennynoge@gmail.com⁴⁾

Article History

Submitted :

31 Oktober 2024

Accepted :

10 November 2024

Published :

30 November 2024

Abstrak: Pendampingan literasi dan seni anak merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat budaya di kalangan generasi muda, khususnya di Desa Wolokisa. Artikel ini membahas pentingnya literasi dan seni sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal serta memperkuat identitas anak-anak desa. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pendampingan ini mencakup berbagai aktivitas seperti membaca bersama, mendongeng, menggambar, menulis kreatif, serta pertunjukan seni yang melibatkan kearifan lokal. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih termotivasi untuk belajar, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu mengekspresikan diri secara kreatif. Selain itu, inisiatif ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya setempat dengan melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pendampingan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain dalam upaya membangun generasi muda yang berkarakter dan berbudaya melalui pendekatan literasi dan seni.

Kata Kunci:

Pendampingan Literasi, Seni Anak, Karakter, Budaya

Keywords:

Literacy Assistance, Children's Arts, Character, Culture,

Abstract: Supporting children's literacy and arts is a strategic effort to shape character and strengthen culture among the younger generation, especially in Wolokisa Village. This article discusses the importance of literacy and art as educational instruments that not only improve reading and writing skills, but also instill local cultural values and strengthen the identity of village children. Through a participatory approach, this mentoring activity includes various activities such as reading together, storytelling, drawing, creative writing, and art performances involving local wisdom. The results of this assistance show that children are more motivated to learn, have higher self-confidence, and are able to express themselves creatively. Apart from that, this initiative also contributes to the preservation of local culture by involving the community and parents in the mentoring process. In this way, it is hoped that this program can become a model for other villages in their efforts to build a young generation with character and culture through a literacy and arts approach..

This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengembangkan kreativitas. Banyak anak dan remaja yang masih kesulitan dalam literasi dasar karena kurangnya akses, bimbingan, dan motivasi. Pendampingan literasi bertujuan untuk membentuk generasi muda yang cakap literasi, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendampingan literasi dan seni secara langsung berdampak pada pembentukan karakter anak. Melalui literasi, anak-anak belajar untuk lebih memahami dunia mereka, berpikir kritis, dan membuat Keputusan yang bijak. Disisi lain, seni memperkenalkan mereka pada nilai-nilai estetika dan kebudayaan yang menjadi akar dari identitas masyarakat desa. Dengan membekali anak-anak desa melalui keterampilan ini, mereka tidak

hanya akan menjadi individu yang cerdas dan kreatif, tetapi juga akan menjadi generasi mudah yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka. Pendidikan literasi meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan informasi serta memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Pendidikan literasi tidak hanya melibatkan pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan proses mental kompleks untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata (Asriati, 2020; Setia et al., 2024; Zahrah, 2024). Lebih dari itu, literasi adalah partisipasi anak dalam lingkungan sosial dan budaya yang membentuk pandangan, pengetahuan, nilai, dan keterampilan komunikasi mereka (Triwardhani et al., 2023).

Pengembangan keterampilan membaca dan menulis sangatlah penting bagi anak-anak, agar menjadikan generasi penerus bangsa yang membanggakan lewat tulisan. Mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis, mestilah banyak mendengar dan membaca. Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui berlatih. Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar kemauan, melainkan juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal lain itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis (Dalman, 2015)

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan definisi ini seni adalah produk keindahan, di mana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat membawa kesenangan. Istilah seni berasal dari bahasa "sanskerta" yaitu sani yang diartikan pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Seni juga merupakan Identitas lokal dari sebuah daerah yang dapat menunjang perkembangan masyarakat dari berbagai bidang. Sebagai salah satu identitas yang menunjukkan sebagaimana daerah tersebut dipandang oleh masyarakat daerah lain, seni tentu saja membutuhkan pemasaran dan promosi agar tetap terjaga kelestariannya salah satunya melalui dokumentasi.

Kesenian dapat diekspresikan sebagaimana mestinya. Ragam kesenian bermunculan seiring perkembangan zaman. Salah satunya Kesenian tradisional di Desa Wolokisa, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo yang memiliki bentuk bermacam-macam, ada yang menggabungkan antara tari dan musik, nyanyian dan musik dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilihat seperti pada masyarakat yang tinggal di Desa Wolokisa. Desa Wolokisa mempunyai beberapa kesenian rakyat yang masih bertahan sampai sekarang, kesenian tersebut diantaranya yaitu kesenian Dero, Etu (Tinjau Adat), dan Tea Eku.

Seni memiliki peran yang tak kalah penting untuk membentuk karakter anak. Seni melatih anak untuk berpikir kreatif, berimajinasi serta mengenal budaya mereka sendiri. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, menarik, atau music anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka dan memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan seni dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler atau sebagai bagian dari pembelajaran di kelas. Dengan mengenalkan seni sejak dini anak-anak desa diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya local mereka, sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas mereka.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kesadaran, kehendak, dan tindakan terhadap tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa, serta bertujuan untuk membentuk individu berkepribadian baik yang mampu membuat keputusan tepat, dan bertanggung jawab atas konsekuensinya (Handayani, 2023; Muthma'innah, 2023; Setiawan et al., 2021).

Upaya pembentukan karakter dimasyarakat lokal perlu dilakukan dengan pendekatan kearifan lokal khususnya pembentukan karakter generasi muda. Dalam kaitannya mencari pola penerapan pendidikan karakter, integritas kearifan lokal di masyarakat merupakan gagasan yang perlu diimplementasikan. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi suatu tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia (Kaelan, 2014: 102).

Setiap warganegara Indonesia berhak menjunjung tinggi kebudayaannya. Kebudayaan nasional mengacu pada nilai –nilai unggulan dari budaya-budaya local yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (culture heritage). Kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Koentjaraningrat (2009:146) dalam setiap budaya terdapat di dalamnya unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai budaya lain. Pelestarian budaya sebagai pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun.

Kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan. Pariwisata dan budaya saling berkaitan. Budaya merupakan daya tarik wisata dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi, sehingga wisatawan melakukan perjalanan wisatanya. Tujuan dari pariwisata budaya adalah memahami makna suatu budaya, bukan sekedar mendeskripsikan suatu budaya. Dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan tentu memiliki berbagai kendala. Nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan suku bangsadenngan masuknya unsur-unsurbudaya asing menyebabkan masyarakat mengabaikan nilai -nilai budaya lokal, nila-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan tenggang rasa sulit ditemukan lagi dalam kehidupan bermasyarakat saat ini . Budaya lokal adalah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal Nagekeo terdiri atas berbagai objek budaya. Objek budaya tersebut diantaranya adalah musik dan lagu daerah, pakaian adat, permainan tradisional, rumah adat. Objek budaya lokal tersebut telah teridentifikasi dalam konten dan konteks budaya lokal Nagekeo yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Baka, Laksana, dan Dhiu, 2018; Laksana, Seso, dan Riwu, 2019; Wero, Laksana, dan Lawe, 2021)

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pendampingan literasi dan seni anak merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan pengembangan kemampuan literasi (membaca, menulis dan berbicara) dengan pembelajaran seni (seperti seni fisual, music, dalam pertunjukan) utuk mendukung pembentukan karakter dan penguatan budaya pada generasi muda di desa, pendampingan ini bertujuan untuk megembangkan kemampuan literasi serta kreatifitas seni pada anak-anak khususnya di desa. Pendampingan ini melibatkan guru, orang tua, serta Masyarakat sekitar yang berperan sebagai vasilitator dalam proses pembelajaran. Dirancang untuk mengajarkan anak-anak keterampilan membaca, menulis, serta megapresiasi dan menciptakan karya seni sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter positif..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimnya budaya literasi juga dialami oleh generasi muda di desa Wolokisa yang masih dalam proses pendidikan, bahkan salah satu kajian menunjukkan bahwa ada anak yang belum mampu berliterasi. Hal ini tentu menjadi keprihatinan bahwa generasi muda yang diharapkan mampu menjadi generasi yang unggul secara praktis tidak memiliki budaya literasi yang baik dan tidak menganggap literasi akan mampu membawa perbaikan bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat di masa yang akan datang. Maka dengan itu mahasiswa KKN Tematik di desa Wolokisa membuat suatu program yaitu worksop pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan mahasiswa KKN Tematik membawakan materi bahwa pentingnya literasi. Dalam pemaparan materi yang kami bawah berkaitan dengan literasi. Pemateri menekankan bahwa literasi tidak hanya tentang bagaimana membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta berkomunikasi secara efektif.

Adanya keterbatasan ini pada akhirnya mendorong munculnya berbagai alternatif pendidikan, salah satunya pendidikan komunitas. Pendidikan komunitas yang disebut juga pendidikan alternatif merupakan proses pembelajaran di luar sekolah yang mengacu pada kelonggaran metode, kurikulum dan hasil yang melibatkan masyarakat sebagai mitra untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan disesuaikan dengan konteks sejarah dan sosial kebudayaan tertentu (Pebriani & Sari, 2023; Setyawan et al., 2022). Pendidikan komunitas memiliki fungsi sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan publik dan menyelaraskan dengan kebutuhan masyarakat (Saepudin & Mulyono, 2019). Substitusi berarti pendidikan luar sekolah sebagai pengganti bagi peserta didik yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah karena berbagai alasan. Komplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melengkapi atau memperdalam pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah. Sementara itu, suplemen berarti pendidikan luar sekolah bertujuan untuk memberikan penjelasan atau tambahan terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah (Radisty & Wicaksono, 2023).

Dalam kehidupan bermasyarakat, literasi menjadi juga kunci untuk membangun masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berdaya saing. Literasi memungkinkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Kemampuan membaca dan menulis membantu seseorang memahami hak dan kewajibannya, berkomunikasi dengan baik, serta mengakses informasi yang relevan. Contoh Seseorang yang memiliki literasi baik dapat

memahami aturan dan kebijakan pemerintah, mengikuti perkembangan berita, serta mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab. Literasi merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang maju, sejahtera, dan harmonis. Tanpa literasi yang baik, masyarakat akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, memahami hak dan kewajiban mereka, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, meningkatkan budaya literasi adalah tanggung jawab bersama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas.

Selain melakukan workshop mahasiswa KKN Tematik juga melakukan pendampingan belajar kepada anak-anak desa. Pendampingan ini di namakan “Gong Belajar” yang Dimana pendampingan ini dilakukan di beberapa titik tempat. Pelaksanaan pendampingan kegiatan “Gong Belajar” ini dilakukan selama kurang lebih 4 bulan selama kegiatan KKN Tematik berlangsung yang bertujuan agar anak desa mampu membaca sebagai kegiatan sehari-hari dan menulis karya dengan baik. Kegiatan literasi desa ini tidak dilakukan setiap hari karena mahasiswa juga melaksanakan kegiatan tambahan dalam kegiatan PLP II, tetapi kegiatan ini dilaksanakan selama sekali dalam seminggu. Waktu pelaksanaan pembinaan keterampilan membaca dan menulis ini dilaksanakan pada sore hari.

Literasi memperkaya pengetahuan dan memperkuat karakter, sehingga integrasi keduanya penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Penanaman budaya literasi dan pembentukan karakter pada anak usia middle childhood adalah fondasi krusial dalam membentuk individu yang kompeten dan bermoral. Pada masa ini, anak mulai peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan, sehingga komunikasi yang berkualitas sangat penting untuk membantu mereka membedakan benar dan salah, serta mengetahui akar persoalan yang sangat penting untuk menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia (Ismaya et al., 2022; Ni'mah & Ahmad Farid Utsman, 2024).

Seni juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam pembentukan karakter anak-anak desa. Melalui seni anak-anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif, baik itu melalui seni rupa, music ,tari, ataupun drama. Kegiatan seni juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving, di mana anak-anak diajak untuk merencanakan dan mengaplikasikan ide-ide mereka dalam bentuk karya nyata. Selain itu, seni memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan diri mereka dengan budaya lokal. Kegiatan seni seperti melukis, menari, atau musik tradisional menjadi sarana untuk mengenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang ada di desa mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka, tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan yang harus dilestarikan. Seni menjadi jembatan antara generasi muda dan leluhur mereka, memperkenalkan anak-anak pada tradisi yang menjadi akar kehidupan masyarakat desa dengan membekali anak-anak desa melalui dua keterampilan mereka tidak hanya akan menjadi individu yang cerdas dan kreatif, tetapi juga akan menjadi generasi muda yang memiliki rasa tanggung jawab yang memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tentang peran mahasiswa dalam membentuk generasi muda berkarakter melalui pendekatan humanis berbasis kearifan lokal Nagekeo di Desa Wolokisa ini ditemukan

beberapa hal, antara lain sebagai berikut. Peran Mahasiswa Pada Kegiatan-Kegiatan Kemasyarakatan Dalam Upaya Membentuk Karakter Generasi Muda Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Nagekeo di desa Wolokisa.

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran sentral di masyarakat, termasuk pada masyarakat desa. Melalui penelitian ini ditemukan peran mahasiswa pada kegiatan kemasyarakatan diantaranya pada kegiatan kemasyarakatan di desa Wolokisa seperti kerja bakti (*gotong royong*). Peran mahasiswa berupa keikutsertaan atau partisipasi dalam setiap kegiatan, mereka memberikan contoh nyata kepada generasi muda yang ada di desa tersebut bahwa kegiatan-kegiatan positif yang mengandung filosofi kebersamaan dan kekeluargaan perlu tetap dilestarikan. Cara mahasiswa mengajak secara persuasif generasi muda dalam kegiatan ini misalnya mereka berkomunikasi aktif dan berbaur dengan pemuda desa. Tujuan mereka adalah agar mereka memahami dan dapat memaknai apa yang seharusnya mahasiswa lakukan sebagai wujud kepedulian dan perhatian untuk membina karakter generasi muda. Pemberian pemahaman itu dipandang sebagai satu hal yang sangat penting diberikan kepada generasi muda. Pemahaman yang baik oleh generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat Wolokoli secara tidak langsung turut membentuk karakter generasi muda, sejauh hasil kajian ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mewujudkan peran mereka.

Kearifan berarti kebijaksanaan, pengetahuan atau kecakapan untuk mengetahui, mengenal, menyetujui, membedakan, mencari tahu, menyelidiki, dan mengakui yang benar atau salah (Admaja, 2008). Ketika generasi muda memahami dan mampu mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakannya maka karakter mereka akan terbentuk dengan baik. “Dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan karakter anak yang bermoral baik dan berbudaya. Hasil dari penanaman nilai-nilai yang berkarakter anak akan beriman, disiplin, mandiri, jujur, bertanggung jawab, peduli sesama, menghargai perbedaan, cinta tanah air dan budaya” (Mardawani & Lusiana, 2017). Selain itu, disisi lain pembentukan karakter generasi muda lewat pendekatan teman sebaya dapat dijadikan sebagai alternatif pola baru pendidikan karakter di Indonesia. Ketika mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi muda memberikan pemahaman pengetahuan dan pengertian kepada sesama generasi muda akan memungkinkan lebih cepat terjadinya transfer pengetahuan kepada generasi muda hingga memudahkan mereka untuk menerima dan memahaminya. Keikutsertaan Mahasiswa Dalam Pembentukan

Karakter Generasi Muda Melalui Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Wolokisa Sebagai alternatif pembinaan generasi muda, pendekatan humanis berbasis kearifan lokal dipandang sebagai langkah strategis dalam membina karakter generasi muda saat ini. Diperlukan kerjasama yang baik dari pemerintah, sekolah dan masyarakat dalam pembinaan karakter. Kehadiran budaya-budaya yang beragam diharapkan akan menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam membangun SDM yang lebih berkarakter ke-Indonesiaan. Dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 angka.

Temuan pada hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa ikut berperan serta dalam membentuk karakter generasi muda melalui pelestarian budaya lokal di desa setempat. Adapun wujud dari keikutsertaan mahasiswa dapat dilihat pada kegiatan seperti pendidikan, sosialisasi dan partisipasi dalam kegiatan langsung

yang dilaksanakan. Pelestarian budaya lokal di desa Wolokisa tergolong masih baik, ini dibuktikan dari masih tetap dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari kebudayaan setempat, meskipun di era yang sudah semakin maju dimana masyarakat di tempat lain mulai meninggalkan adat istiadat dan budaya yang merupakan kebudayaan asli Masyarakat.

Desa wolokisa terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeopotensi adat budaya yang menjadi asset di Desa Wolokisa yang didalamnya memuat ide-ide, tradisi, nilai-nilai kultural, dan perilaku kebudayaan Masyarakat setempat. Tradisi dan budaya daerah setempat yang masih berkembang samapi saat ini adalah Etu (tinju adat), Dero, dan Tea Eku. Seni Budaya yang paling menonjol adalah Etu (Tinju Adat). Etu (Tinju Adat) adalah salah satu warisan budaya adat yang masih dilestarikan oleh Masyarakat Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini menggabungkan unsur tinju, tarian dan nyanyian yang mengekspresikan rasa Syukur sekaligus membuktikan kewibawaan dan harga diri laki-laki dalam Masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2011),kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada manifestasi estetis seperti tarian dan lagu,melainkan juga mencakup inti dan warisan intelektual suatu bangsa. Melalui kebudayaan ini, mahasiswa KKN Tematik melaksanakan kegiatan festival budaya yang lebih khusus terhadap budaya Nagekeo. Lewat pentas seni ini anak muda desa berkolaborasi Bersama Masyarakat mementaskan budaya berupa tarian jai nagekeo (Dero) dengan nuansa pakaian adat yang menunjukkan kedaerahan mereka. Lewat pentas seni ini peneliti menilai bahwa budaya masih melekat dalam diri mereka dan masih mereka kembangkan.

Pembentukan budaya literasi dan karakter merupakan dua aspek penting yang menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan generasi muda. Dalam menjalankan misi ini, komunitas lingkungan Wolokoli merancang sebuah proses kegiatan yang terstruktur, melibatkan berbagai pihak dan tahapan yang saling mendukung. Model yang akan dijelaskan berikut ini menggambarkan alur dari setiap langkah yang diambil oleh komunitas, mulai dari persiapan hingga evaluasi, dengan tujuan akhir untuk mencapai pengembangan karakter dan literasi melalui pendekatan seni. Seni berfungsi sebagai media pendidikan efektif untuk mengajarkan nilai moral, pemahaman budaya, dan berpikir kritis (Patricia, 2021). Komunitas menjadikan seni sebagai inti kegiatan karena dianggap cara menyenangkan dan interaktif untuk melibatkan anak dalam belajar.

Dalam konteks pembentukan budaya literasi dan karakter pada anak usia middle childhood yang umumnya bersesuaian dengan masa pra-sekolah sampai sekolah dasar, mahasiswa KKN tematik di Desa Wolokisa melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat anak didik TK dan Sekolah Dasar melalui program festival Seni dan Budaya. Tujuan utamanya membentuk generasi berkarakter dan berbudi pekerti. Melalui literasi, mereka menciptakan lingkungan belajar menyenangkan. Karakter berbudaya juga dikembangkan, terutama budaya Nagekeo, melalui pentas seni dan budaya. Mereka menekankan pentingnya sopan santun dan penghayatan budaya untuk membentuk generasi yang lebih baik.

Selain literasi, seni memiliki peran yang tak kalah penting untuk membentuk karakter anak. Seni melatih anak untuk berpikir kreatif, berimajinasi serta mengenal budaya mereka sendiri. Melalui kegiatan seni seperti

menggambar, menarik, atau music anak- anak dapat mengekspresikan diri mereka dan memahami pentingnya nilai- nilai budaya dalam kehidupan sehari- hari. Pendampingan seni dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler atau sebagai bagian dari pembelajaran di kelas. Dengan mengenalkan seni sejak dini anak- anak desa diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya local mereka, sekaligus membangun rasa bangga terhadap identitas mereka.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam pemahaman peran seni pada pendidikan non-formal. Berbeda dengan penelitian Sari et al., (2022) dan Lestari et al., (2023) fokus pada literasi digital dan teknologi dalam pembelajaran, penelitian ini menunjukkan seni sebagai alat efektif membentuk literasi dan karakter melalui pendekatan Kolaborasi. Anak-anak mengalami siklus pembelajaran meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif melalui seni. Sementara Juanda et al., (2023) menekankan literasi di sekolah, penelitian ini menguraikan peran seni dalam konteks non-formal. Kegiatan festival di Desa Wolokisa menggunakan seni untuk menanamkan nilai literasi dan karakter melalui kegiatan seperti seni dan budaya serta implementasi pendidikan karakter. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga mengembangkan empati, kerjasama, dan keberanian. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak mengembangkan literasi dan karakter melalui pengalaman langsung dengan seni, refleksi, pemahaman konseptual, dan penerapan aktif. Hasilnya adalah proses pembelajaran holistik yang memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh melalui integrasi seni dalam pembelajaran.

Pelestarian adalah suatu aktifitas sesuatu penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Pelestarian juga merupakan sebuah proses atau Upaya-upaya aktif dan sadar, yang mempunyai tujuan untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan,serta membina dan mengembangkan suatu hal yang berasal dari sekelompok Masyarakat yaitu berbeda-beda, aktivitas berpola, serta ide-ide (kementerian kebudayaan dan pariwisata 2003:146). Menurut Koentjaraningrat (1984:83) pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan dimasyarakat, kebudayaan merupakan cikal bakal dari Masyarakat. Budaya dibuat oleh masyarakat, tidak ada Masyarakat tanpa budaya, yang berarti hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Hakikat pelestarian budaya sendiri bukanlah sekedar memelihara sesuatu hal dari kepunahan dan atau menjadikannya awet semata-mata .

Sekarang di era global dan kemajuan teknologi, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak bisa lepas dari berbagai permasalahan, tidak terkecuali mengupayakan mendidik dan mengajarkan budaya literasi dan karakter pada anak terutama anak usia middle childhood. Pendidikan formal seringkali terlalu berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi akademik saja, sedangkan aspek soft skills atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan (Junita & El Faisal, 2022). Implementasi program literasi di sekolah sering terkendala karena banyak guru memaknai literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis dan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hal ini menyebabkan kurangnya kemampuan literasi yang lebih luas, seperti kemampuan berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah, yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hasibuan et al., 2023).

Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, masih banyak guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan menulis materi di papan tulis dikarenakan kurangnya informasi, pemahaman dan pengetahuan mengenai beberapa media pembelajaran menarik sehingga dapat mengarah pada keterlibatan siswa yang pasif, menghambat pengembangan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang membentuk karakter positif pada anak (Asri et al., 2023; Nora et al., 2023).

D. KESIMPULAN

Pendampingan Literasi dan Seni Anak sebagai Upaya Menjadikan Generasi Muda Desa Berkarakter dan Berbudaya di Desa Wolokisa" adalah bahwa pendampingan literasi dan seni memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan kesadaran budaya pada generasi muda di Desa Wolokisa. Program ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca, menulis, serta apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. Dengan demikian, anak-anak di desa ini tidak hanya memperoleh pendidikan yang lebih baik, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka, yang berpotensi membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Pendampingan ini juga dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal dan memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Admaja, N.B. 2008. Kearifan Local: Mendekatkan Kesenjangan Teks Ideal Dan Teks Sosial Melalui Pikiran Menyintesis Dan Multiperspektifisme.
- Asriati, N. (2020). Analisis Literasi Ekonomi dalam Membentuk Perilaku Produktif Mahasiswa Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p199-212>.
- Baka, A., Laksana, D.N.L., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan konteks budaya lokal Nagekeo sebagai bahan ajar tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.1618>
- Dalman. Keterampilan Menulis. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Handayani, N. N. L. (2023). Peningkatan Literasi Digital Dan Karakter Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. *Lampuhyang*, 14(2), 144–159. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i2.354>.
- Hasibuan, R. H., Awaliyah, R., & Nurhasanah, N. (2023). Pendampingan Komunitas Guru PAUD dalam Merancang Capaian Pembelajaran Berbasis Muatan Literasi dan STEAM. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 80–90. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i2.270>.
- Ismaya, I., Elihami, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148–1153. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3578>.
- Juanda, J., Aslan Abidin, Salam, Sunaely, Reskiana, Asri Ismail, & Asis Nojeng. (2023). PKM Gerakan Literasi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Tingkat Sekolah Dasar

- Se-deso Goarie. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72– 81. <https://doi.org/10.61255/vokatekjmp.v1i2.92>.
- Junita, E., & El Faisal, E. (2022). Kemampuan Peserta Didik SMK Negeri 3 Palembang dalam Memahami Materi Pendidikan Karakter. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 181–187. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18704>.
- Kaelan, M.S. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta Paradigma.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>.
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>.
- Marwadani Dan Lusiana, (2017). Pengembangan Karakter Kebangsaan Berbasis Kearifan Local Sebagai Alternatif Pada Pendidikan Informal Di Kabupaten Sintang. *Jurnal Pekan*. 2(2), 85-89.
- Muthma'innah, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v3i1.72>.
- Ni'mah, R., & Ahmad Farid Utsman. (2024). Komik Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Media Pengembangan Karakter dalam Membangun Profil Pelajar Pancasila pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.295>.
- Nora, E., Bukhori, I., Suputra, I. N., & Sinarti, T. (2023). Workshop Edukasi Media E-Learning Kreatif dan Interaktif dalam Menunjang Pembelajaran Secara Online dan Offline bagi GuruGuru SMP Negeri 2 Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal Community Service Consortium*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37715/consortium.v3i1.3638>.
- Patricia, L. (2021). *Method Meets Art: Arts-Based Research Practice* (3rd ed.). Pebriani, R. A., & Sari, R. (2023). Pendampingan belajar berbasis komunitas dan gerakan menabung sejak dini untuk masa depan anak di pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 415–422. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20415>.
- Radisty, Y., & Wicaksono, H. (2023). Analisis dan Pemetaan Konsientisasi Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo (SKV) pada Masyarakat Terisolir di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *SOSIETAS*, 13(1), 39–56. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59540>.
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Empowerment*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p65-73.1165>.
- Sari, S., Friska Amanda, A., & Wulandari, Y. (2022). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>.
- Setia, Y., Kharisti, K. A., Hauteas, G. H., & Rahayu, C. C. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Pengembangan Karakter Anak Melalui Bercerita di Lembaga PAUD di Gang Dolly. *SHaring – Action-Reflection*, 10(1), 17–26. <https://doi.org/10.9744/share.10.1.17-26>.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>.